

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	<b>ELEMENTA: JURNAL</b> <b>PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN</b> Website jurnal: <a href="http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd">http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd</a>	Vol. 4, No. 1, Maret 2022 Halaman: 25- 31
---	--	--

## PERSPEKTIF REALISME TERHADAP PENGUNAAN METODE INQUIRY LEARNING

**Ani Budiarti<sup>1</sup>, Alfauziah Rahmadani<sup>2</sup>, Endang Fauziati<sup>3</sup>**  
**Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

<sup>1</sup>q200210046@student.ums.ac.id, <sup>2</sup>q200210055@student.ums.ac.id, <sup>3</sup>endang.fauziati@ums.ac.id

**Abstrak:** Realisme adalah filsafat pendidikan yang menggunakan pengamatan, pengamatan, dan percobaan (eksperimen). Oleh karena itu, aliran ini memiliki proses selangkah demi selangkah dimana pembelajaran melalui observasi dapat menghasilkan pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk (a). Mendiskripsikan filsafat Pendidikan realisme Aristoteles. (b). Mendiskripsikan pembelajaran dengan menggunakan metode Inquiry Learning. Hasil penelitian diperoleh bahwasanya Filsafat Pendidikan Realisme Aristoteles merupakan filsafat yang menanamkan pengertian lebih penting daripada menghafal dan cocok pembelajaran dengan menggunakan metode Inquiry. Perspektif Filsafat Pendidikan Realismeterhadap penggunaan metode Inquiry Learning mengacu tentang tujuan belajar, yaitu sikap terhadap pencapaian kemampuan yang dinyatakan. Sikap yang dimaksud adalah fakta yang abstrak dan konkrit.

**Kata Kunci :** *realisme, pembelajaran , metode inquiry learning*

### REALISM PERSPECTIVE ON USE OF INQUIRY LEARNING METHOD

**Abstract:** *Realism is an educational philosophy that uses observations, observations, and experiments (experiments). Therefore, this flow has a step-by-step process in which learning through observation can result in experience. This study aims to (a). Describe the philosophy of education of Aristotle's realism. (b). Describe learning by using the Inquiry Learning method. The results showed that Aristotle's Realism Educational Philosophy is a philosophy that instills an understanding that is more important than memorizing and is suitable for learning using the Inquiry method. Realism Educational Philosophy Perspective on the use of the Inquiry Learning method refers to the learning objectives, namely attitudes towards the achievement of stated abilities. The attitude in question is an abstract and concrete fact.*

**Keywords:** *realism, learning, inquiry learning method*

### PENDAHULUAN

Globalisasi sudah mensugesti setiap aspek kehidupan manusia. Dampak globalisasi terhadap pendidikan merupakan Pendidikan menjadi produk yang bisa dipakai buat banyak sekali kepentingan sosial, ekonomi, dan politik. Menurut wahono (Hotim, 2002: 312), Pendidikan merupakan kesempatan buat mengalami perubahan arah, visi, dan ideologi. Masalah primer Pendidikan Indonesia pada satu sisi merupakan kelemahan

model dan pendekatannya, dan di sisi lain bobot dan beratnya ketimpangan sosial ekonomi di kalangan siswa. Selain berfungsi sebagai sarana perubahan arah, visi dan ideologi, Wahono menanamkan sarana pembekalan ilmu, sarana pembinaan kepribadian, sarana pelatihan keterampilan fungsional, dan nilai-nilai moral. untuk membentuk kesadaran nasional, alat untuk belajar keterampilan, dll.

Sejak tahun 2003, UU Sisdiknas, pendidikan telah menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mencapai potensinya dan mengembangkan kekuatan mental, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kualitas, dan integritas. melakukan. Karakter yang berjiwa sosial, yang diperlukan untuk berbangsa dan bernegara. (Munib, 2004: 33). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, dibutuhkan system Pendidikan yang baik. Salah satu faktor yang dibutuhkan paling krusial dan memilih merupakan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan. Ini akan membantu mencapai hasil belajar terbaik dengan cara yang benar.

Sutrisno (2008) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri tujuannya adalah untuk mengajarkan siswa dasar-dasar berpikir ilmiah. Dalam proses pembelajaran ini, siswa belajar untuk menjadi lebih mandiri dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kreatif. Siswa sebenarnya dianggap sebagai subjek pembelajaran. Peran pengajar pada pembelajaran berbasis inkuiri merupakan kiprah mentor dan fasilitator. Tugas pengajar merupakan menentukan kasus yang tersaji pada depan kelas buat diselesaikan. Namun, murid bisa menentukan kasus yang mereka selesaikan. Tugas pengajar selanjutnya merupakan menyediakan asal daya pemecahan kasus pada murid. Guru dan pengawasa masih diperlukan, namun intervensi untuk menyelesaikan masalah siswa perlu dikurangi.

Realisme adalah aliran filsafat luas yang meliputi materialism sepihak dan pandangan yang dekat menggunakan idealism objektif. Realisme merupakan gagasan bahwa objek sensorik itu nyata dan ada dengan sendirinya, terlepas dari pengetahuan atau kesadaran lain. Mengetahui atau memiliki poin pengalaman tidak mempengaruhi atau mengubah atribut item. Objek ada dan tidak dapat dikenali, tetapi sifat objek tidak berubah. Tentu saja objek dan item mungkin mengandung kesadaran, tetapi mereka tidak diciptakan atau dimodifikasi oleh apa yang sudah diketahui audiens target (Titus, 1984:335-336).

Realisme beropini bahwa pengetahuan diperoleh melalui sensasi dan abstraksi. Pengertian pada hal ini berarti memakai indra manusia buat menemukan pengetahuan seseorang. Melalui panca indera, manusia bisa mencicipi banyak sekali macam hal yang konkret pada luar dirinya, melakukan proses abstraksi, yaitu proses merogoh kesan – kesan generic dan menyimpan kesan – kesan tadi pada persepsi (Ornstein, 1985:191-192) Dari metode tanya jawab, dengan bantuan guru sebagai moderator (memberi dan membimbing), siswa dapat menemukan solusi dari permasalahannya. Q&A merupakan cara bagi siswa untuk menemukan data, fakta, dan informasi dari berbagai sumber dan menginspirasi guru Ini mengaktifkan kegiatan ini dan membawa siswa sebuah pengalaman. Pengalaman ini sangat membantu dalam menghadapi dan memecahkan masalah hidup. Aziz (Ahmad, 2011)

Oleh karena itu, penggunaan metode tanya jawab sangat cocok untuk mencapai tujuan filsafat pendidikan. Tujuan pedagogi realis adalah menggunakan pengamatan langsung untuk membangun intelektual diri, pencarian kebenaran di lingkungan objek pengamatan. Dunia fisik dan informasi terbaru terus berkembang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Pemikiran Realisme

Realisme adalah reaksi abstrak "dunia berbeda" terhadap filsafat idealis. Titik awal yang paling penting untuk realisme adalah bahwa objek indra direpresentasikan. (Knight, 2007:81) Realisme adalah aliran filosofis yang luas yang mencakup materialisme sepihak dan idealisme semu objektif. Realisme adalah gagasan bahwa objek sensorik itu nyata dan ada dengan sendirinya, terlepas dari pengetahuan atau kesadaran lain. Mengetahui atau memiliki poin pengalaman tidak memengaruhi atau mengubah properti item tersebut. Objek ada dan kita dapat mengenali keberadaannya dan kemudian tidak mengenalinya, tetapi itu tidak mengubah sifat objek. Tentu saja, objek dapat menjadi sadar, tetapi tidak dapat dibuat atau dimodifikasi oleh apa yang sudah diketahui subjek. (Titus, 1984:335-336).

Eksistensi realisme dalam filsafat, meski dalam posisi dikotomis, erat kaitannya dengan eksistensi realisme. Dalam arti filosofis, realisme menganggap bahwa objek indera kita adalah nyata. Segala sesuatu ada baik kita mengetahuinya, merasakannya atau ada hubungannya dengan pemikiran kita (Titus, 1984: 328). Realisme memegang pandangan yang diterima secara umum bahwa benda-benda alam atau fisik ada di luar kita dan Saat itu mengubah realitas objek yang kita rasakan, pengalaman kita tumbuh. Dari sudut pandang epistemologis, realisme berpendapat Hubungan antara subjek dan subjek digambarkan sebagai hubungan di mana subjek pertama kali memperoleh pengetahuan tentang subjek melalui perilaku subjek. Oleh karena itu, persepsi terhadap suatu objek ditentukan atau dipengaruhi oleh objek tersebut (Joad, 1936:366).

Filsafat memiliki banyak jenis realisme, termasuk ide-ide pribadi, ide-ide Platonis, ide-ide konseptual, dan ide-ide klasik. Asumsi yang digunakan adalah bahwa realisme bersifat permanen dan tidak dapat diubah, sehingga ide dan universalitas seringkali lebih realistis daripada individu. Selain itu, dengan bantuan Aristoteles, kepercayaan lain yang menarik lahir. Menurutnya, dunia nyata adalah dunia yang kita rasakan sekarang, dan kita tidak bisa memisahkan bentuk dan materi. Realitas ditemukan pada objek tertentu atau pengembangan suatu objek (Titus, 1984:331).

Di amerika perkumpulan sendiri di decade awal abad ke 20, muncul 2 gerakan realis yang bertenaga, realisme baru, neorealisme, serta realisme kritis. Neorealisme artinya serangan terhadap idealism dan realisme kritis ialah kritik terhadap idealism serta neorealisme.

Neoliberalisme menolak pandangan bahwa subjektivisme, monisme, absolutisme, dan non-spiritualisme diciptakan atau dimodifikasi oleh pikiran yang terinformasi. Mereka memfasilitasi teori-teori tradisional tentang dunia objektif realitas, yang secara langsung dirasakan oleh indra. Pengetahuan tentang suatu objek tidak mengubah objek itu. Pengalaman dan persepsi bersifat selektif dan tidak konstruktif merupakan subjek menentukan buat memperhatikan subjek eksklusif daripada yang lain, serta subjek tidak menghasilkan atau memodifikasi objek ini hanya sebab mereka memiliki pengalaman. Subjek tidak terpengaruh oleh pengalaman subjek. Idealisme menekankan pikiran atau jiwa sebagai realitas tertinggi, tetapi realisme cenderung melihat akal sebagai salah satu dari banyak yang disebut kualitas, sambil menekankan bahwa dunia luar berperan, pertama, semua, sebagai individu, terlepas dari subjeknya. Perhatian benar-benar harus dipahami, bukan pikiran untuk diketahui. Oleh karena itu, realitas berpikir objektif merupakan dasar dan landasan ilmu pengetahuan modern. Realisme menerima kenyataan bahwa dunia berbeda menurut pengalaman masing-masing subjek. Realisme adalah lawan

dari idealisme. Realisme juga merupakan sikap yang menghalangi subjek untuk menilai subjek dan menyebabkan subjek mengungkapkan pikirannya. Realisme mengekspresikan dunia apa adanya, bukan apa adanya berfokus pada dunia luar.

Dalam filsafat Pendidikan, realisme didefinisikan menjadi sirkulasi filsafat Pendidikan berdasarkan tiga kategori, metafisika dan epidemiologi, dengan tujuan membedakan antara dunia luar dan keberadaannya. Bagi kami, realitas dapat diketahui melalui otak manusia (Ornstein, 1985:191).

### **Konsepsi Metafisika**

Asal perspektif realisme, empiris dipahami dari materi dan bentuk serta objektif dari aturan alam. Beberapa tujuan seperti keberadaan benda – benda mirip meja, kursi, binatangm pintu, pohon, air, dan matahari berada di luar pencerahaan insan. Benda – benda tersebut jua secara objektif mengikuti hukum alam yang bisa menghancurkannya. Sifat materi secara objektif mengikuti aturan ala mini dalam pelajaran sekolah. Undang – undang ini erat kaitannya dengan persoalan ilmu akademik.

Tidak sama dengan idealism yang melihat realitas sebagai dualisme. Ada global baru yang kita rasakan melalui indra kita serta global konkrit yang kita rasakan melalui pikrian kita. Pikiran berfokus pada ide, dan ide-ide abadi ini ada. Sebelum dan terutama dunia empirisme, realisme menegaskan bahwa ia pertama kali muncul tanpa sepengetahuan hati nurani kita.

Ornstein menulis dalam bukunya *An Introduction to the Foundation of Education* (1985: 191):

*” For the realists, there is an independent physical world outside the mind of the intellectuals. The basis for understanding reality is the world of objects and the perception of these objects. All objects are made of matter. Matter is surrounded by shapes and must take the structure of a particular object. Humans can perceive these objects through their senses and mind. Knowledge is a two-step process: sensations and abstractions”.*

### **Konsepsi Epistemologis**

Epistemology adalah filsafat yang mengkaji pengetahuan, termasuk kebenaran. Apa pertanyaan epistemologis yang meliputi sifat pengetahuan? Bagaimana saya mampu memperoleh pengetahuan? Serta beberapa pertanyaan dasar lainnya yang lebih relevan buat mempelajari hubungan antara subjek dan objek.

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, epistemologi adalah pertanyaan, gaya, dan pembelajaran dari banyak kurikulum, apakah itu sumber mutlak pengetahuan guru itu sendiri dari sumber lain, akumulasi pengetahuan, pengetahuan lain, berurusan dengan metode.

Sirkulasi realisme membagikan bahwa pengetahuan bisa diperoleh melalui sensasi dan abstraksi. Pengertian dalam hal ini berarti menggunakan akal manusia untuk menemukan pengetahuannya. Melalui panca indera, orang dapat merasakan hal-hal nyata di luar dirinya, melanjutkan proses abstraksi, menerima kesan umum dan menyimpan kesan tersebut dalam kesadaran mereka.

*” Knowledge is a two-step process. Meaning and abstraction. First, the mind looks at an object and records sensory data such as color, size, weight, smell, and sound. These sensory data are divided into the quality that is always in the object and the quality that is sometimes in*

*the object. After summarizing the necessary properties of the object (which is always present), the learner comes to the concept of the object. Concept formation occurs when the mind abstracts the shape of an object and realizes that the object belongs to a class. Objects are classified when they are expected to have properties shared with other members of the same class, but not with objects of different classes.”(Ornstein, 1985:191-192).*

Epistemologi sejati tidak sama asal epistemologi ideal dalam arti bahwa itu berarti memikirkan kembali pemikiran dan potensi pemikiran seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan manusia adalah prioritas. Realisme berpendapat bahwa pengetahuan manusia lebih postmodern, karena pengetahuan sejati muncul dari pertemuan antara sumber dan benda. Perjumpaan antara objek yang diamati dan objek tersebut mengarah pada pengetahuan tentang objek yang bersangkutan.

### **Aksiologi Realisme**

Aspek aksioma memiliki banyak implikasi bagi ranah nilai. Pertanyaan mendasar adalah apakah nilai-nilai itu mutlak atau relatif. Masalah nilai sangat penting pada konteks filsafat Pendidikan. Pendidikan bukan hanya proses pemberian pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan nilai. Dari segi nilai, dari sudut pandang realistik, nilai dianggap mutlak dan abadi, tetapi selalu mengikuti hukum alam yang berlaku.

Aspek aksioma mempunyai banyak pengaruh di ranah nilai. Pertanyaan dasarnya adalah apakah nilai – nilai mutlak atau cukup. Masalah nilai sangat krusial dalam konteks filsafat Pendidikan. Pendidikan bukan hanya proses pemberian pengetahuan, namun juga proses pembentukan nilai. Ketika berbicara tentang nilai, pandangan realistik adalah bahwa nilai itu mutlak dan abadi, tetapi selalu mematuhi hukum alam yang berlaku. menjelaskan realitas objektif, dunia dikatakan dasar. Ini dapat dipahami secara luas dengan asumsi bahwa realitas dikembangkan secara objektif oleh sains dan membutuhkan pemahaman manusia tentangnya (Ornstein , 1985:192).

### **Realisme dalam Pendidikan**

Dari segi praktis, pendidikan sesungguhnya merupakan suatu kajian atau kajian dalam bidang ilmu pengetahuan, yang artinya mendapatkan definisi dan klasifikasi. Sejarah, ilmu alam dan matematika adalah bidang ilmu. Jika kita mengetahuinya, Kita tahu lebih banyak wacana dunia tempat kita tinggal. Bagi kami, pengetahuan artinya cara terbaik buat belajar ihwal lingkungan, alam, serta kehidupan sehari – hari.

Seperti yang ditunjukkan Ornstein (1985: 193), hubungan dengan sekolah, siswa, dan guru ditunjukkan oleh realis sebagai berikut:

*“Schools are institutions established to teach students about the objective world. Teaching at school requires some knowledge. Students need to learn topics that help them understand their world and lead a fulfilling and satisfying life. Practical teachers want to Pay attention to the basics of the subject that generalizes the interactions and rearranges them into an academic and learnable order consistent with the researcher's wishes. Learner's needs. The trainer must be an expert in each area, know-how and techniques of coaching. (Ornstein, 1985:193).*

Pandangan tentang realitas ini sangat berbeda dengan apa yang diajarkan oleh para idealis melalui metafora. Idealnya, murid dapat dilihat sebagai mikrokosmos dari diri

mutlak, makhluk. Ego pribadi adalah perpanjangan mutlak dari diri dan karena itu memiliki sifat yang sama dalam bentuknya yang tertunda.

Pada mata pelajaran tertentu, realis menggunakan banyak metode. Hal ini memungkinkan siswa untuk bereksperimen dan memperoleh pengetahuan. Keterampilan pengalaman juga merupakan teknik pembelajaran yang umum dan terbukti sangat efektif dalam menanamkan pengetahuan pada siswa. Peran guru adalah menjadi fasilitator, memberikan ide-ide inti, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan topik dan materi yang mereka praktikkan. Diskusi juga penting dalam kegiatan kelas untuk realis ini.

Apalagi, mengingat ajaran sekolah yang idealis, ide dasar pandangan realistik cukup berbeda. Aliran idealis percaya bahwa siswa diharapkan selalu ingin menjadi sempurna. Di alam semesta di mana realitas berfokus pada pemikiran dan penalaran spiritual, aspek terpenting dari pelajar adalah kecerdasan mereka, karena mereka adalah pikiran mikrokosmos.

Karena pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh melalui akal, maka pada tataran akal itulah usaha-usaha yang sungguh-sungguh dalam pendidikan harus diarahkan. Berdasarkan hal ini, tujuan pendidikan adalah untuk fokus pada pengembangan intelektual siswa. Kenyataannya, realisme menolak pandangan ini.

### **KESIMPULAN**

Realisme adalah gagasan bahwa objek sensorik itu nyata dan ada dengan sendirinya, terlepas dari pengetahuan atau kesadaran lain. Realisme memegang pandangan yang diterima secara umum bahwa benda-benda alam atau fisik ada di luar kita dan Saat itu mengubah realitas objek yang kita rasakan, pengalaman kita tumbuh. Dari sudut pandang epistemologis, realisme berpendapat Hubungan antara subjek dan subjek digambarkan sebagai hubungan di mana subjek pertama kali memperoleh pengetahuan tentang subjek melalui perilaku subjek.

Filsafat Pendidikan Realisme Aristoteles merupakan filsafat yang menanamkan pengertian lebih penting daripada menghafal dan cocok pembelajaran dengan menggunakan metode Inquiry. Perspektif Filsafat Pendidikan Realismeterhadap penggunaan metode Inquiry Learning mengacu tentang tujuan belajar, yaitu sikap terhadap pencapaian kemampuan yang dinyatakan. Sikap yang dimaksud adalah fakta yang abstrak dan konkrit.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ornstein, Allan C, & Levine, Daniel U, 1985, *An Introduction to The Foundation of Education*, Houghton Mifflin Company, Boston.
- Knight, Goerge R, 2007, *Filsafat Pendidikan* , Penerjemah : dr. Mahmud Arif, M.Ag., Gama Media, Yogyakarta

- Neff, Frederick C, 1966, *Philosophy and American Education* , The Center For Applied Research in Education, New York.
- Joad, C.E.M.,1936, *Guide toPhilosophy*, Random House, New York
- Titus, Nolan, Smith, 1984, *Living Issues in Philosophy*, Alih bahasa HM Rasjidi, Penerbit Buan Bintang, Jakarta